

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk membuat suatu analisis yang akurat maka diperlukan suatu landasan teori yang kuat. Dalam bab ini akan dibahas tentang teori yang mendasari dari pokok permasalahan yang akan diambil. Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas terdiri dari definisi dan fungsi uang, pengertian inflasi dan jumlah uang beredar, jenis-jenis inflasi, teori inflasi dan jumlah uang beredar dan hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi.

2.1. Definisi dan Fungsi Uang

Uang sudah digunakan untuk segala keperluan sehari-hari dan merupakan suatu kebutuhan dalam suatu kehidupan perekonomian uang merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat dominan dalam menentukan kestabilan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dalam pembahasan tentang jumlah uang beredar perlu diketahui tentang definisi dan fungsi uang.

Uang adalah sesuatu yang secara umum diterima di dalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta untuk pembayaran utang-utang (Iswardono, 1993;4). Dengan kata lain, uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa dalam wilayah tertentu saja.

Pada umumnya fungsi uang dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu fungsi dasar dan fungsi tambahan dari uang yang meliputi (Insukindro, 1997;14). Fungsi dasar dari peranan uang tersebut adalah :

a. Uang sebagai alat tukar (*medium exchange*)

Uang sebagai alat tukar ini mendasar adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang, karena dengan adanya uang tersebut orang tidak harus menukar barang yang diinginkan dengan barang yang diproduksinya tetapi langsung menjual produksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya, dari hasil penjualan tersebut dibelanjakan atau dibeli kepada barang-barang yang diinginkannya.

b. Uang sebagai alat penyimpan nilai / daya beli (*store of value*)

Fungsi tersebut terkait dengan sifat manusia sebagai pengumpulan kekayaan. Pemegangan uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan tersebut dapat berupa barang yaitu tanah, rumah, mobil, perhiasan, dan lain sebagainya. Syarat utama untuk ini adalah bahwa uang harus bisa menyimpan daya beli atau nilai.

Fungsi tambahan dari peranan uang adalah :

c. Uang sebagai satuan hitung (*unit of account*)

Fungsi uang tersebut, uang mempermudah tukar-menukar, dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Misalnya, seorang petani hanya mempunyai padi yang harus dijual sedangkan dia menginginkan membeli sebuah alat pertanian yaitu traktor/alat-alat pertanian yang lain. Maka dalam hal ini akan mengalami

kesulitan dalam nilai tukar tersebut dan juga dalam mencari pembeli pada sekaligus penjualan alat-alat pertanian tersebut.

- d. Uang sebagai ukuran untuk pembayaran masa depan (*standard for deferred payments*)

Sebagai ukuran bagi pembayaran masa depan, uang terkait dengan transaksi pinjam meminjam/transaksi kredit artinya barang sekarang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar dengan uang nanti.

Dalam perekonomian Indonesia saat ini, pada umumnya transaksi dilakukan melalui uang kertas rupiah yang berfungsi sebagai media perantara dan merupakan alat pembayaran yang sah. Dengan sendirinya nilai ditentukan berdasarkan pada standar moneter kepercayaan, ini menunjukkan bahwa nilai uang rupiah tidak dijamin oleh seberat logam tertentu (emas) tetapi ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal ini karena Bank Indonesia adalah lembaga yang mempunyai hak untuk mencetak dengan mengedarkan uang rupiah sebagai uang kartal.

Pengertian pertama uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat (Boediono, 1993:86). Uang beredar dalam arti sempit atau M_1 merupakan kewajiban sistem moneter kepada sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan berada di luar Bank Indonesia serta kas negara ditambah uang giral.

Uang kartal adalah uang tunai yang dikeluarkan oleh pemerintah/bank sentral yang langsung dibawah kawasan umum yang menggunakannya uang

kertas/uang logam pemerintah (bank sentral) yang disimpan di dalam lemari besi bank-bank/di bank sentral sendiri tidak termasuk uang kartal. Hanya uang kertas/uang logam yang dikeluarkan pemerintah yang berada di luar bank-bank umum dan bank sentralah yang termasuk dalam pengertian uang kartal tersebut.

Adapun uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran/giro yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu bisa digunakan oleh pemiliknya (masyarakat) untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga, spekulasi, persis seperti halnya uang kartal. Saldo rekening koran (giro) milik suatu badan pada bank lain bukan uang giral.

Secara matematis, uang dalam arti sempit (*narrow money*) ini dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$M_1 = K + D$$

Di mana :

K = uang kartal

D = uang giral (demand deposit)

M_1 = uang beredar dalam arti sempit

2.2. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang klasik bermula dari teori tentang jumlah uang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang). Teori ini dapat dimasukdkan untuk menjelaskan mengapa seorang/masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam perekonomian.

Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut :

$$M \cdot V = P \cdot T$$

Di mana :

M = jumlah uang beredar

V = perputaran uang dari satu tangan ke tangan lain dalam suatu periode

P = harga barang

T = volume barang yang diperdagangkan

Persamaan yang dikemukakan *Irving Fisher* di atas diubah menjadi persamaan uang dengan mengganti volume barang yang diperdagangkan (T) dengan output riil (Q). formulasi teori kuantitas menjadi :

$$M \cdot V = P \cdot Q = Y$$

Di mana :

Y = P.Q = GNP nominal

V = tingkat perputaran pendapatan (*income velocity of money*)

2.3. Arti penting uang dalam perekonomian

2.3.1. Produksi

Produsen memproduksi dan menjual barang/jasa sehingga menerima keuntungan dalam bentuk uang pada investasi kapitalnya. Bila keuntungan diperoleh dengan mudah. Misalnya pada masa makmur, jumlah uang yang ditanamkan pada pabrik-pabrik dan peralatan baru meningkat. Investasi ini menguntungkan bagi masyarakat karena adanya aliran barang-barang dan jasa-jasa di pasar yang semakin meningkat.

2.3.2. Pertukaran dan Konsumsi

Uang diterima umum dan digunakan secara luas dalam pertukaran merangsang aliran barang-barang dari produsen ke konsumen. Pendapatan konsumen memudahkan mereka untuk memenuhi keinginan dengan menukarkan uang tersebut dan barang-barang dan jasa-jasa. Kelancaran dari pada sistem pertukaran uang ini: meningkat standar hidup masyarakat sebagaimana dengan meningkatkan produksi dan selanjutnya dipasarkan untuk ditukarkan dengan uang.

2.4. Pengertian Inflasi

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga barang umum secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun persentasi cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1990).

2.5. Jenis-jenis Inflasi

2.5.1. Inflasi menurut sifatnya

Atas dasar besarnya laju inflasi, dapatlah dibagi ke dalam tiga kategori, yakni inflasi merayap (*creeping inflation*). Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun). Kenaikkan harga

berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit/bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

Inflasi tinggi (*hyperinflation*) merupakan inflasi yang paling parah. Akibatnya, harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali lipat. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tujuan sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

2.5.2. Inflasi menurut sebabnya

Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi timbul, perlu terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi. Ada 2 faktor utama yang menyebabkan timbulnya inflasi, yaitu :

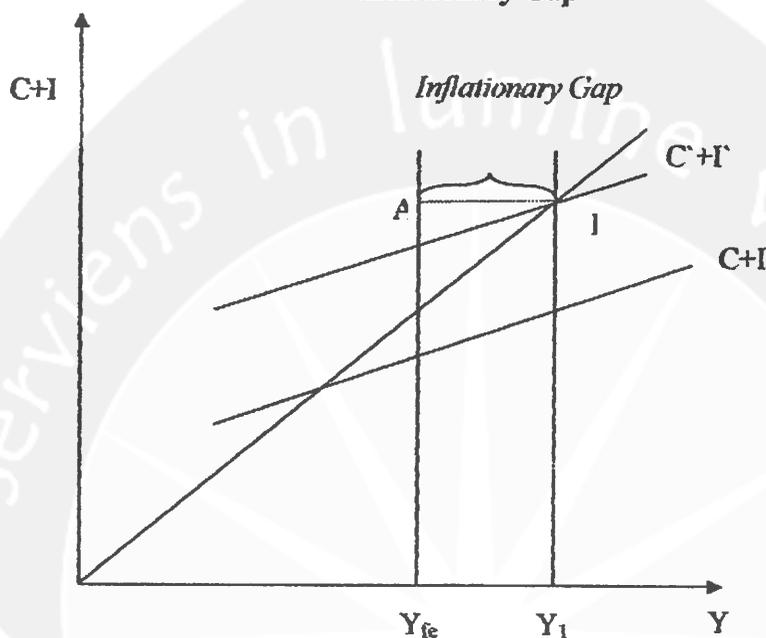
1. *Demand pull inflation*

Inflasi ini bermula dari kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Dalam keadaan yang belum mencapai kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikinya harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output). Bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru juga akan menyebabkan naiknya permintaan

akan uang, sehingga terjadi *Demand pull inflation*. Berikut ini adalah gambar grafiknya.

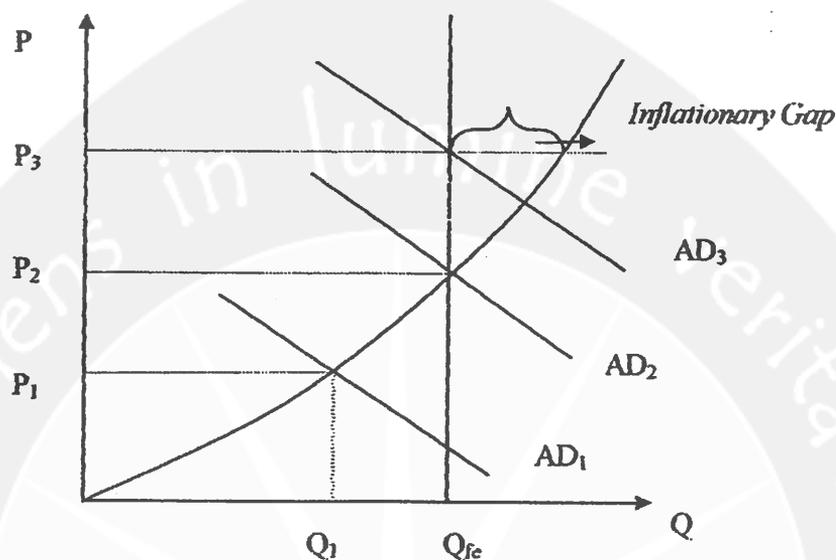
Gambar 2.1

Inflationary Gap



Kenaikkan pengeluaran total dari $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (Y_{fe}). Jarak A-B atau $Y_{fe} - Y$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Gambar 2.2
Demand Pull Inflation



Bermula dengan P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{fe} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{fe} . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

2. *Cost push Inflation*

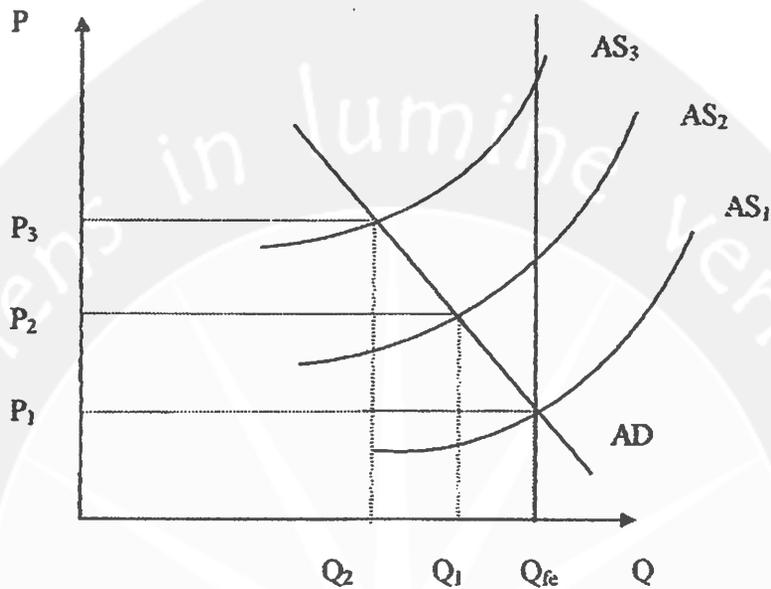
Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost pull inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang diikuti dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya

penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor di antaranya.

- a. Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
- b. Suatu Industri yang sifatnya monopolis, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi).
- c. Kenaikkan harga bahan baku industri. Salah satu contoh yang tidak asing lagi adalah krisis minyak yang terjadi pada tahun 1972-1973 yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga minyak. Biaya produksi naik, akibatnya timbul stagnasi, yakni inflasi yang disertai dengan stagnasi.

Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost push inflation*. Gambar 2.3 menjelaskan proses terjadinya *cost push inflation*.

Gambar 2.3
Cost Push Inflation



Bermula pada harga P_1 dan Q_{fe} , kenaikan harga produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikkan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering juga diikuti dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost push inflation*.

2.6. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas lebih menekankan pada peranan dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang beredar dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar baik dalam bentuk uang kartal atau uang giral. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen. Hal ini hanya akan menyebabkan kenaikan harga-harga untuk sementara waktu.
2. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan yang tepat dapat digambarkan dalam teori ini.

Keadaan yang pertama, adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk membeli barang. Dengan demikian dampaknya terhadap kenaikan inflasi sangat kecil.

Keadaan kedua, adalah apabila kedua masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi. Masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga-harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Bila masyarakat

mengharapkan harga-harga untuk naik di masa mendatang sebesar laju inflasi di bulan-bulan yang lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar sepenuhnya akan diartikan menjadi kenaikan permintaan akan barang-barang.

Keadaan ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap *hyperinflation*. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation*) yang mengalami kenaikan

2.7. Hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi

Pengertian jumlah uang beredar adalah uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan untuk masyarakat. Uang kartal adalah uang tunai (yang dikeluarkan pemerintah atau Bank Indonesia) yang langsung di bawah kekuasaan masyarakat umum untuk menggunakannya. Uang kertas (uang logam) yang disimpan di dalam lemari besi bank-bank atau di Bank Sentral sendiri tidak termasuk uang kartal

Terjadinya *hyperinflation* terkait dengan pertumbuhan suplai uang yang berlebihan. Ketika bank sentral mencetak uang, tingkat harga naik. Ketika Bank Sentral mencetak uang dengan cukup pesat, akibatnya adalah *hyperinflation*. Untuk menghentikan *hyperinflation* Bank Sentral harus mengurangi tingkat pertumbuhan uang.

Mengapa Bank Sentral dalam perekonomian yang sedang mengalami *hyperinflation* memilih mencetak begitu banyak uang ?. Untuk menjawab pertanyaan yang lebih dalam ini, kita harus mengalihkan perhatian dari kebijakan

moneter ke kebijakan fiskal. Sebagian besar *hyperinflation* berawal ketika penerimaan pajak pemerintah tidak cukup untuk membayar pengeluarannya. Meskipun lebih suka mendanai defisit anggaran ini dengan berutang, pemerintah merasa tidak dapat membayar utang, barangkali karena para penguntung memandang pemerintah sebagai resiko kredit yang buruk. Untuk menutupi defisit ini, pemerintah berahli pada satu-satunya mekanisme yang berada di bawah kendalinya suatu mesin pencetak uang. Akibatnya adalah pertumbuhan uang yang pesat dan *hyperinflation*.